

ARTIKEL

**SIMBOLISME TRADISI UPACARA ADAT
BERSIH NAGARI DI KABUPATEN TULUNGAGUNG**



Oleh:

NIKEN RAHARDYANTI PUTRI

13.1.01.07.0026

Dibimbing oleh:

1. Drs. Sardjono, M.M.
2. Dr. Endang Waryanti, M.Pd.

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

2018



SURAT PERNYATAAN
ARTIKEL SKRIPSI TAHUN 2018

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Niken Rahardyanti Putri
NPM : 13.1.01.07.0026
Telepon/HP : 085608940700
Alamat Surel (E-mail) : nrahardyantiputri@gmail.com
Judul Artikel : Symbolisme Tradisi Upacara Adat Bersih Nagari di Kabupaten Tulungagung
Fakultas – Program Studi : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Program Studi Pendidika Bahasa dan Sastra Indonesia
Nama Perguruan Tinggi : Universitas Nusantara PGRI Kediri
Alamat Perguruan Tinggi : Jalan K.H. Ahmad Dahlan No. 77, Mojoroto, Kediri

Dengan ini menyatakan bahwa:

- a. artikel yang saya tulis merupakan karya saya pribadi (bersama tim penulis) dan bebas plagiarisme;
- b. artikel telah diteliti dan disetujui untuk diterbitkan oleh Dosen Pembimbing I dan II.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila dikemudian hari ditemukan ketidaksesuaian data dengan pernyataan ini dan atau ada tuntutan dari pihak lain, saya bersedia bertanggungjawab dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Mengetahui

Kediri, Januari 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

Penulis,

Drs. SARDJONO, M.M.
NIDN. 0718085904

Dr. ENDANG WARYANTI, M.Pd.
NIDN. 0007075903

NIKEN RAHARDYANTI PUTRI
13.1.01.07.0026

SIMBOLISME TRADISI UPACARA ADAT BERSIH NAGARI DI KABUPATEN TULUNGAGUNG

Niken Rahardyanti Putri

13.1.01.07.0026

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

e-mail: nrahardyantiputri@gmail.com

Dosen Pembimbing 1: Drs. Sardjono, M.M.

Dosen Pembimbing 2: Dr. Endang Waryanti, M.Pd.

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

Niken Rahardyanti Putri 13.1.01.07.0026: Simbolisme Tradisi Upacara Adat Bersih Nagari di Kabupaten Tulungagung, Skripsi, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2018.

Upacara adat *Bersih Nagari* di Kabupaten Tulungagung merupakan pencerminan tata nilai luhur masyarakat Tulungagung. Upacara ini dilaksanakan sebagai perwujudan rasa syukur pada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberi kehidupan yang damai, menghindarkan masyarakat Tulungagung dari bencana, dan melimpahkan hasil bumi di Kabupaten Tulungagung.

Simbol menjadi salah satu inti dari kebudayaan dan tindakan manusia. Dalam pelaksanaannya setiap upacara adat tidak terlepas dari keberadaan simbol, berupa benda, kalimat, aktivitas, maupun tindakan. Dalam simbol-simbol tersebut terdapat bentuk, makna, dan fungsi yang mempresentasikan nilai budaya. Penelitian ini membahas tentang Simbolisme Tradisi Upacara Adat *Bersih Nagari* di Kabupaten Tulungagung, dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut. 1) Bagaimanakah deskripsi bentuk simbol, meliputi ziarah makam leluhur, *Bersih Nagari*, dan *ruwatan murwakala* Upacara Adat *Bersih Nagari* di Kabupaten Tulungagung?. 2) Bagaimanakah deskripsi makna dan fungsi simbol, meliputi ziarah makam leluhur, *Bersih Nagari*, dan *ruwatan murwakala* Upacara Adat *Bersih Nagari* di Kabupaten Tulungagung?.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan arketipal dengan kajian deskriptif simbolisme. Pendekatan arketipal didukung oleh antropologi. Antropologi mempelajari tingkah laku manusia dan tata cara kehidupan serta proses perjalanan manusia itu sendiri. Sedangkan, deskriptif simbolisme menunjuk pada kaitan simbol dengan kebudayaan yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut terjadi karena manusia dalam kehidupannya tidak terlepas dari simbol-simbol terutama simbol-simbol yang berkaitan dengan budaya dan kepercayaan yang dianutnya.

Kata kunci: kebudayaan, upacara adat, simbolisme

I. LATAR BELAKANG

Kebudayaan merupakan perilaku yang menjadi suatu kebiasaan di tengah masyarakat. Banyak hal yang dapat kita sebut sebagai kebudayaan. Seperti: tari-tarian, musik, rumah adat, pakaian, senjata dan pola hidup dalam suatu masyarakat atau kelompok merupakan contoh yang dapat kita definisikan sebagai contoh dari kebudayaan. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia yang termasuk dalam nilai-nilai budaya.

Folklor adalah sebagian kebudayaan kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Objek penelitian folklor Indonesia bukan hanya orang Jawa, tetapi juga orang Sunda, Bugis, Ambon, Manado, dan sebagainya. Bukan hanya orang Indonesia beragama Islam, melainkan juga yang beragama bukan Islam (Danandjaja, 2007:2-3).

Upacara adat merupakan salah satu bentuk realisasi wujud kebudayaan yang berupa kompleksitas aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat atau sering disebut sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang sering berinteraksi dari waktu ke waktu dan selalu mengikuti pola-pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan. Upacara adat sebagai kegiatan yang berkenaan dengan keyakinan dan diyakini oleh suatu masyarakat untuk diwariskan dari generasi ke generasi (Endahwati, 2012).

Simbol menjadi salah satu inti dari kebudayaan dan tindakan manusia. Simbol yang berupa benda, keadaan, atau hal sendiri sebenarnya terlepas dari tindakan manusia, tetapi sebaliknya tindakan manusia selalu mempergunakan simbol-simbol sebagai media pengantar dalam komunikasi antarsesama. Tanpa simbol, komunikasi atau tindakan manusia menjadi beku. Daya simbolis sebuah simbol dapat berlangsung dalam waktu tertentu, dan dapat dimunculkan kembali manakala diperlukan (Herusatoto, 2010: 18).

Berih Nagari adalah upacara adat yang rutin dilaksanakan setiap tahun bertepatan dengan Hari Ulang Tahun Kabupaten Tulungagung, dilaksanakan sebagai perwujudan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan sebagai upacara membersihkan diri jiwa dan raga seluruh penghuni Kabupaten Tulungagung. Dalam upacara adat *Bersih Nagari* terdapat doa dan sesaji yang mengandung nilai-nilai tersirat atau pesan-pesan untuk masyarakat, khususnya masyarakat Kabupaten Tulungagung. Pesan-pesan itu dikemas dalam bentuk simbol-simbol baik dalam bentuk benda, kalimat, aktivitas, maupun tindakan.

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: (1) simbol bentuk, meliputi: ziarah makam leluhur, *Bersih Nagari*, dan *ruwatan murwakala* Upacara Adat *Bersih Nagari* di Kabupaten Tulungagung, (2) simbol makna dan fungsi, meliputi: ziarah makam leluhur, *Bersih Nagari*, dan *ruwatan murwakala* Upacara Adat *Bersih Nagari* di Kabupaten Tulungagung.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur selama enam bulan dari bulan Juni 2017 sampai Desember 2017. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan arketipal dengan kajian deskriptif simbolisme. Pendekatan arketipal didukung oleh antropologi. Menurut Ratna (2012: 63-64), antropologi adalah ilmu pengetahuan mengenai manusia dalam masyarakat. Antropologi mempelajari tingkah laku manusia dan tata cara kehidupan serta proses perjalanan manusia itu sendiri. Sedangkan, deskriptif simbolisme menunjuk pada kaitan simbol dengan kebudayaan yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut terjadi karena manusia dalam kehidupannya tidak terlepas dari simbol-simbol terutama simbol-simbol yang berkaitan dengan budaya dan kepercayaan yang dianutnya.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara narasumber, peristiwa, aktivitas, dokumentasi (rekaman), dan benda-benda budaya yang dapat mendukung data penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data non-statistik atau analisis kualitatif, karena data yang dikumpulkan berupa uraian kata-kata atau kalimat dan bukan berupa angka atau bilangan. Teknik analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan simbol bentuk, makna, dan fungsi Upacara Adat *Bersih Nagari* baik data verbal maupun nonverbal. Prosedur pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan cara observasi langsung dan

wawancara narasumber. Pengecekan keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, metode atau teknik, penyidik, dan teori.

III. HASIL DAN KESIMPULAN

Simbol adalah tanda buatan yang dapat berwujud kata-kata atau bukan kata-kata yang merupakan media pemahaman terhadap objek. Simbol menjadi salah satu inti dari kebudayaan dan tindakan manusia. Dalam pelaksanaannya setiap upacara adat tidak terlepas dari keberadaan simbol, berupa benda, kalimat, aktivitas, maupun tindakan. Simbol dikaji berdasarkan tiga hal, yaitu: (1) bentuk simbol merupakan wujud dari simbol tersebut berupa simbol verbal dan nonverbal, (2) makna simbol merupakan pesan atau maksud yang ingin disampaikan atau diungkapkan melalui simbol tersebut, dan (3) fungsi simbol merupakan manfaat, kegunaan dari simbol-simbol tersebut sebagai sarana menegakkan tatanan sosial dan individual. Penelitian ini meneliti simbol-simbol yang ada dalam Upacara Adat *Bersih Nagari* di Kabupaten Tulungagung, meliputi:

A. Ziarah Makam Leluhur

Tradisi ziarah masih sering dilakukan masyarakat Kabupaten Tulungagung terutama menjelang pelaksanaan ritual-ritual adat atau upacara-upacara adat. Makam-makam tersebut diidentifikasi sebagai makam tokoh-tokoh yang berjasa bagi Kabupaten Tulungagung. Pesan atau makna yang ingin disampaikan melalui kegiatan ziarah makam leluhur adalah untuk mendoakan arwah leluhur, para

pemimpin sekaligus tokoh yang telah berjuang membangun Kabupaten Tulungagung.

Sedangkan, tujuan dari ziarah makam leluhur sebagai kegiatan pelestarian budaya sekaligus sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur yang telah berjasa membangun Kabupaten Tulungagung. Adapun makam-makam yang diziarahi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Makam Astono Gedong di Desa Sukodono, Kecamatan Karangrejo.
- b. Makam Bedalem di Desa Besole, Kecamatan Campurdarat.
- c. Makam Surontani Kertojudo di Desa Tanggung, Kecamatan Boyolangu.
- d. Makam Surontani Kerto Koesumo di Desa Wajak Kidul, Kecamatan Boyolangu.
- e. Makam Jayeng Koesumo di Desa Demuk, Kecamatan Pucanglaban.
- f. Makam Srigading di Desa Bolorejo, Kecamatan Kauman.
 - 1) Kyai Ngabehi Mangoendirono
 - 2) Tondo Widjojo atau Sosro Bahu
 - 3) R.M. Mangoennegoro
- g. Makam Majan di Desa Majan, Kecamatan Kedungwaru.
 - 1) R.M.T. Djajadiningrat
 - 2) R.T.M. Pringgodingrat
- h. Makam Eyang Parto Widjojo di Pemakaman Ngadirodo, Desa Bendilwungu, Kecamatan Sumbergempol.
 - i. Makam Sosrodiningrat di Gunung Cilik, Desa Kamulan, Kecamatan Durenan, Kabupaten Trenggalek.
 - j. Makam R. Suryo Kusumo di Desa Ketanon, Kecamatan Kedungwaru.
 - k. Makam Kepatihan di Kelurahan Kepatihan, Kecamatan Tulungagung.
 - 1) Puguh Cokro Sumarto
 - 2) S. Dwijosuparto

B. Bersih Nagari

Bersih Nagari merupakan upacara adat ruwatan daerah yang dilaksanakan sebagai perwujudan rasa syukur pada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rezeki, memberi kehidupan yang damai, menghindarkan masyarakat Tulungagung dari bencana, dan melimpahkan hasil bumi Kabupaten Tulungagung. Prosesi Upacara Adat *Bersih Nagari*, meliputi: (a) arak-arakan *Bersih Nagari* dan kirab panji lambang daerah, (b) tarian *Gambyong Mari Kangen*, (c) penyerahan panji lambang daerah, (d) pembacaan sejarah Kabupaten Tulungagung, (e) *slametan*, dan (f) *purak tumpeng*.

C. Ruwatan Murwakala

Ruwatan murwakala menjadi penutup Upacara Adat *Bersih Nagari*. *Ruwatan* dilalukan pada pagi hari sebelum matahari terbit di halaman Pendopo *Kongas Arum Kusumaning Bangsa*. *Ruwatan murwakala* merupakan prosesi atau ritual menolak bala yang dipimpin

oleh seorang dalang ruwat yang melakonkan lakon wayang *murwakala*.

Ruwatan murwakala sebagai rangkaian Upacara Adat *Bersih Nagari* bermakna membebaskan dari malapetaka. Fungsi dari *ruwatan murwakala* untuk menangkal atau membentengi Kabupaten Tulungagung dan masyarakatnya dari marabahaya yang berada di sekeliling Kabupaten Tulungagung. Diharapkan dengan dituturkannya mantra-mantra tersebut Kabupaten Tulungagung menjadi aman, terhindar dari segala marabahaya, serta kembali suci seperti tujuan *ruwat* untuk membebaskan dari noda dan mengembalikan kesucian. Sebagai pendukung, terdapat 21 sesaji dan *uborampe* (perlengkapan sesaji), yaitu:

- | | |
|---------------------------|---|
| 1. <i>Sego golong</i> | 12. <i>Jenang waluh</i> |
| 2. <i>Buceng metri</i> | 13. <i>Tuwuhan</i> |
| 3. <i>Buceng kuat</i> | 14. <i>Gula gimbal</i>
<i>gula gringsing</i> |
| 4. <i>Jenang</i> | 15. <i>Jenang ombak</i>
<i>sengkala</i> |
| 5. <i>Jenang sepuh</i> | 16. <i>Jenang sewu</i> |
| 6. <i>Jenang apura</i> | 17. <i>Tuwuh watu</i> |
| 7. <i>Sego punar</i> | 18. <i>Banyu songo</i> |
| 8. <i>Sekul suci ulam</i> | 19. <i>Banyu kendi</i>
<i>sari</i> |
| 9. <i>Maes agung</i> | 20. <i>Uborampe</i>
<i>pawon</i> |
| 10. <i>Siram tuwuh</i> | 21. <i>Pitik urip</i> |
| 11. <i>Cok bakal</i> | |

KESIMPULAN

Upacara adat *Bersih Nagari* merupakan pencerminan tata nilai luhur masyarakat Tulungagung. Upacara ini dilaksanakan sebagai perwujudan rasa syukur pada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rezeki, memberi kehidupan yang damai, menghindarkan masyarakat Tulungagung dari bencana, dan melimpahkan hasil bumi Kabupaten Tulungagung.

Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa: (1) ziarah makam leluhur merupakan bentuk simbol nonverbal karena berupa tindakan atau kegiatan mengunjungi makam-makam para leluhur. Makna dan fungsi ziarah makam leluhur untuk mendoakan roh para leluhur, para pemimpin sekaligus tokoh yang telah berjuang membangun Kabupaten Tulungagung. Sedangkan, tujuan dari ziarah makam leluhur tersebut sebagai kegiatan pelestarian budaya sekaligus sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur yang telah berjasa membangun Kabupaten Tulungagung. (2) *Bersih Nagari* merupakan inti dari pelaksanaan upacara adat. Makna dan fungsi *Bersih Nagari* sebagai perwujudan rasa syukur pada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberi kehidupan yang damai, menghindarkan masyarakat Tulungagung dari bencana, dan melimpahkan hasil bumi Kabupaten Tulungagung. (3) *Ruwatan murwakala* merupakan prosesi ruwat untuk menolak bala atau marahaya yang sudah atau akan datang ke Kabupaten Tulungagung. Prosesi *ruwatan murwakala* dilakukan dengan pagelaran wayang berlakon *muwakala*. Dalam

pagelaran wayang tersebut disediakan sesaji dan perlengkapan yang menjadi media memohon kepada Tuhan serta dibacakan mantra-mantra yang merupakan wujud verbal dari sesaji dan perlengkapan yang digunakan. Makna dan fungsi *ruwatan murakala* sebagai sarana berdoa dan memohon kepada Tuhan supaya Kabupaten Tulungagung dijauhkan dari segala *kala* yang dapat menimbulkan kekacauan dan merusak keseimbangan hidup.

IV. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Surahsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Cahyono, Anang Sugeng. 2013. *Otonomi Daerah Dalam Rangka Membangun Karakter Pemimpin Bangsa Berbasis Budaya Lokal Untuk Mempertahankan Keutuhan NKRI, vol. 0 No. 1*. Online. Tersedia: <http://download.portalgaruda.org/article.php>. Tulungagung: Universitas Tulungagung
- Danandjaja, James. 1994. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. 2007. *Tulungagung dalam Rangkaian Sejarah Indonesia dan Babad*. Tulungagung: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
- Endahwati, Sri, dkk. 2012. *Upacara Adat Jolenan Di Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo: Kajian Makna Simbolik dan Nilai Religi, vol/ 02/ No. 02*. Online. Tersedia: <http://bastind.fkip.uns.ac.id/wp-content/uploads/2013/02/Sri-Endahwati.pdf>. Diunduh pada November 2016.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Haji, Haris Darsono Ali. 2015. *Serpihan Sejarah Tulungagung*. Tulungagung: Wilwakita.
- Herusatoto, Budiono. 2000. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nurmawati, Ella. 2013. *Kajian Folklor Upacara Adat Sarapan Pundhen Joko Kasihan di Desa Cacaban Kidul, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo, volume 1 nomor 1, ISSN I2302-6405*. Tersedia: <http://ejournal.unmpwr.ac.id/index.php/aditya/article/view/421/443/>. Diunduh pada November 2016.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Satoto, Soediro. 2009. *Metode Penelitian Sastra*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra, Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Poerwanto, Hari. 2010. *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Prespektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.